











Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat ialah pengumpulan manusia yang banyak yang bersatu dengan cara tertentu oleh karena adanya hasrat-hasrat kemasyarakatan yang sama atau bersama.

Syarat-syarat timbulnya masyarakat ialah harus ada pengumpulan manusia yang banyak, telah bertempat tinggal di suatu daerah tertentu dalam waktu yang lama, dan adanya aturan-aturan yang mengatur untuk kepentingan bersama.

Di dalam hidup bermasyarakat kita harus mengerti apa yang disebut hidup bermasyarakat itu, sebab hidup bermasyarakat adalah suatu kehidupan sekelompok manusia yang saling mengadakan hubungan di antara yang satu dengan yang lain. Karena mungkin di antara kelompok itu tidak lepas dari kebutuhan hidup semua manusia untuk mencapai tujuan hidup yang seefektif-efektifnya.

Salah satu kehidupan manusia yang bersifat umum, bahwa manusia pada dasarnya adalah mempunyai sifat bebas dan sangat luas, oleh sebab itu manusia baru dapat dikatakan manusia apabila ia dapat hidup disekelilingnya bersama dengan manusia lainnya sebagai makhluk hidup yang mempunyai perasaan sosial dengan sifat-sifat yang dapat dibentuk sejak ia mulai bergaul dengan manusia lain.

Sedangkan sifat-sifat yang dibawanya dari lahir dapat mengeluarkan suatu pengalaman, yang mana pengalaman-pengalaman ini ditukar dengan pengalaman-pengalaman sehingga terbentuklah suatu pengalaman yang



terwujudnya atas dasar pemahaman mereka akan pandangan hidup tertentu yang dianut.<sup>30</sup>

Manusia, masyarakat dan kebudayaan berhubungan secara dialektik. Ketika seorang manusia hidup dalam masyarakat ia akan senantiasa menganggap dirinya sebagai bagian penting dalam masyarakat tersebut. Kalangan ilmuwan sosial sering melihat kebudayaan sebagai realitas, sesuatu yang sudah diciptakan, dihasilkan, dibentuk atau sudah dilembagakan. Ini berarti kebudayaan dianggap sebagai produk, bukan sebagai proses. Koentjaraningrat memandang kebudayaan dalam tiga wujud yaitu sebagai sistem ide-ide, sistem tingkah laku dan sebagai perwujudan benda-benda budaya.

Mengutip Rene Char, penyair perancis, kebudayaan adalah warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat.<sup>31</sup> Orang sulit untuk berbicara tentang masyarakat atau kebudayaan tanpa menghubungkan kedua istilah ini. Dengan kata lain, suatu kebudayaan tidak akan lahir tanpa suatu masyarakat, demikian pula sebaliknya, tetapi evolusi darim sebuah kebudayaan dapat dipelajari dan perkembangan dari suatu masyarakat dapat ditelusuri secara terpisah karena pola-pola tingkah laku yang membentuk kebudayaan tertentu itu ditularkan dari generasi yang satu ke

---

<sup>30</sup> Sapari Imam Asy'ari, *Sosiologi Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 32-33.

<sup>31</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000) h. 73.











































demikian, bangsa Indonesia dengan falsafah, jiwa dan pandangan Pancasila-nya tidak mudah meninggalkan cara hidup gotong-royong yang sudah berakar lama dan telah menjadi ciri dan pola hidup bangsa Indonesia.

- c) Toleransi sosial. Kesinukan masing-masing warga kota dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatiannya kepada sesamanya. Apabila ia berlebihan maka mereka mampu akan mempunyai sifat tak acuh atau kurang mempunyai toleransi sosial. Di kota masalah ini dapat diatasi dengan adanya lembaga atau yayasan yang berkecimpung dalam hal-ikhwal kemasyarakatan.
- d) Jarak sosial. Kepadatan penduduk di kota-kota memang pada umumnya dapat dikatakan cukup tinggi. Biasanya sudah lebih 10.000 orang/km<sup>2</sup>. Jadi secara fisik, di jalan, di pasar, di toko, di bioskop, dan di tempat yang lain warga kota berdekatan, tetapi dari segi sosial berjauhan, karena perbedaan kebutuhan dan kepentingan.
- e) Penilaian sosial. Perbedaan status, perbedaan kepentingan, dan situasi kondisi kehidupan kota mempunyai pengaruh terhadap sistem penilaian yang berbeda mengenai gejala-gejala yang timbul di kota. Penilaian dapat didasarkan pada latar belakang pendidikan, dan pada latar belakang filsafat.

f) Perasaan atau sikap tinggi dari kesamaan warga kota dapat merugikan *sense of belonging* atau rasa kesatuan dan persatuan.<sup>59</sup>

Antara kota dan desa pada umumnya kelihatan ada perbedaan sosial dan kebudayaan yang besar. Bagi orang desa, kota itu dianggap berbahaya, harus waspada, banyak pengetahuan dan muslihatnya. Dari segi akhlak juga berbahaya dan bersamaan dengan itu mempunyai daya tarik juga. Kota adalah pusat kekuasaan, kekayaan, dan sekaligus pengetahuan. Sebaliknya desa, menurut pikiran orang kota, juga bermacam-macam. Dikatakan mereka bodoh, kurang pengetahuan, membiarkan dirinya disalahgunakan. Tetapi desa juga memiliki kelebihan, yaitu kebudayaan asli dan menghayati kehidupan yang baik dan sederhana. Karena adanya perbedaan sosial dan kultural, perlu tokoh-tokoh perantara untuk menjembatannya. Misalnya di bidang politik ialah kepala desa; di bidang ekonomi ialah para pedagang tengkulak, lintah darat dan tuan tanah; di bidang budaya dan agama ialah para ulama, kiai, pendeta, ahli seni dan sastra, dan sebagainya.<sup>60</sup>

Perbedaan masyarakat desa dengan masyarakat kota secara tegas dibedakan oleh Bintarto dengan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar...*, Ibid., h. 200-203.

<sup>60</sup> Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT ERESKO, 1992), h. 85.

<sup>61</sup> Bintarto, *Pengantar Geografi Kota*, (Yogyakarta: UP. Spring, 1977), h. 12.

**Tabel 1.1****Perbedaan Masyarakat Desa Dengan Masyarakat Kota**

Unsur-unsur untuk pembedaan	Desa	Kota
1. Mata pencaharian	Agraris homogen	Non agraris heterogen
2. Ruang kerja	Lapangan terbuka	Ruang tertutup
3. Musim/cuaca	Penting dan menentukan	Tidak menentukan
4. Keahlian/keterampilan	Umum dan tersebar	Ada spesialisasi
5. Rumah dan tempat kerja	Dekat	Berjauhan
6. Kepadatan penduduk	Tidak padat	Padat
7. Kontak sosial	Frekuensi kecil	Frekuensi besar
8. Lembaga-lembaga	Terbatas dan sederhana	Banyak dan kompleks
9. Stratifikasi sosial	Sederhana dan sedikit	Kompleks dan banyak
10. Kontrol sosial	Adat/tradisi	Hukum peraturan tertulis
11. Sifat kelompok	Gotong royong akrab (Gemeinschaft)	Gesellschaft
12. Mobilitas	Rendah	Tinggi
13. Status sosial	Stabil	Tidak stabil









terbenamnya matahari di waktu senja yang indah, akan dirasakan sebagai bayang-bayang yang kelabu bagi seseorang yang buta warna

- b. Keluarga, pengaruh yang paling besar terhadap anak-anak adalah keluarganya. Orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan dunia ini, banyak sikap dan kecenderungan-kecenderungan mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya.
- c. Kebudayaan, kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan dunia ini.

## **B. Taman Pendidikan Al-Qur'an**

Lembaga pendidikan merupakan wadah untuk berlangsungnya pendidikan. Maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan.<sup>70</sup>

TPQ yang merupakan Lembaga Pendidikan Islam non formal juga berperan sentral dalam peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntutan ajaran Agama. Dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual dengan lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar. Yang nantinya akan membawa kita kepada hidup yang sehat baik

---

<sup>70</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 37.









Selain itu tujuan TPQ adalah memberantas buta huruf al-Qur'an di kalangan masyarakat. Juga menciptakan generasi muslim yang konsisten dalam mengemban tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan Negara. Sehubungan dengan itu, upaya peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an harus digalakkan, karena baca tulis al-Qur'an merupakan kegiatan yang penting bagi umat Islam. Maka dari itu dengan TPQ diharapkan:

- a. Terbentuknya peserta didik yang bertaqwa kepada Allah swt., berbudi luhur, berilmu, cakap dan tanggung jawab dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya sebagai kader penerus perjuangan bangsa.
- b. Ikut berperan aktifnya peserta didik dalam kegiatan masyarakat, khususnya dalam kegiatan keagamaan.

### **3. Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an**

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3 berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Atas dasar amanat Undang-Undang Dasar 1945 tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dalam

penjelasan umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem pendidikan nasional adalah "pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia".

Dalam hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 24 ayat 1 menyatakan bahwa: "tujuan pendidikan al-Qur'an adalah meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an". Pendidikan al-Qur'an terdiri dari:

- a. Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ).
- b. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).
- c. Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA).
- d. Dan bentuk lain yang sejenis.

Sedangkan kurikulum pendidikan al-Qur'an adalah membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an, tajwid serta menghafal do'a-do'a utama yang tertulis dalam pasal 24 ayat 5.

Al-Qur'an dalam pengajarannya membutuhkan suatu sistem dari mana mulai mengenalkan al-Qur'an secara sistematis tingkat kesukaran dan kemudahannya. Zakiah Daradjat memberikan garis-garis besar sistem belajar al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:



- 1) Jenjang pendidikan tingkat dasar berupa:
  - a) Taman Kanak-kanak Al-Qur'an, yang disingkat TKA atau TKQ, diperuntukkan anak usia 4-6 tahun dan berlangsung selama 2 tingkat. Tingkat pertama untuk TK Al-Qur'an Paket A, dan tingkat kedua untuk TK Al-Qur'an Paket B (TK Al-Qur'an Lanjutan).
  - b) Taman Pendidikan Al-Qur'an, yang biasa disingkat TPA atau TPQ, diperuntukkan anak usia 7-12 tahun dan berlangsung selama 2 tingkat. Tingkat pertama untuk TP Al-Qur'an Paket A, dan tingkat kedua untuk TP Al-Qur'an Paket B (TP Al-Qur'an Lanjutan).
  - c) TK Al-Qur'an dari TP Al-Qur'an adalah merupakan jenjang pendidikan yang sederajat.
- 2) Jenjang pendidikan tingkat lanjutan berupa Ta'limul Qur'an Lil Aulad, disingkat TQA. TQA terbagi 2 tingkat, yaitu:
  - a) TQA Paket A, untuk tingkat pertama
  - b) TQA Paket B (TQA Lanjutan), untuk tingkat kedua.

#### **b. Waktu Pendidikan**

- 1) Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan penunjang pendidikan agama pada lembaga pendidikan formal (TK,SD,MI). Untuk itu, Taman Pendidikan Al-Qur'an diselenggarakan pada siang/sore hari yang tidak bersamaan dengan jam sekolah (pendidikan formal). Sedang bagi lingkungan masyarakat yang memiliki Madrasah Diniyah, maka

